

**SINGIR DALAM UPACARA TAHLILAN  
DI DUSUN DAGARAN**



Oleh

**Subagyo  
0710292015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2012**

**SINGIR DALAM UPACARA TAHLILAN  
DI DUSUN DAGARAN**

NO.	3899 / H/S/2012
KLAS.	
TERIMA	24-7-2012

Sl.



Oleh

**Subagyo  
0710292015**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2012**

**SINGIR DALAM UPACARA TAHLILAN  
DI DUSUN DAGARAN**



Oleh

**Subagyo  
0710292015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Tanggal 20 Juni 2012



**Drs. Untung Mulliono, M. Hum.**  
Ketua/Pembimbing II

**I Wayan Senen, SST., M. Hum.**  
Pembimbing I/Anggota

**Drs. Saptono, M. Hum.**  
Penguji Ahli/Anggota

**Drs. Joko Tri Laksono, M.A, M.M.**  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M. Hum.**  
NIP. 19560308 197903 1 001

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2012



Subagyo

## KATA PENGANTAR

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya telah mengizinkan serta memberi kekuatan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini. Karya tulis yang berjudul “Singir dalam Upacara Tahlilan di Dusun Dagaran” disusun ke dalam bentuk skripsi dalam rangka memenuhi persyaratan tugas akhir studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sumbangsih baik wujud pemikiran, sarana dan prasana dari semua pihak dapat mewujudkan kelancaran selama proses penulisan ini hingga selesai. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. I Wayan Senen, SST., M. Hum., selaku dosen pembimbing I yang memberikan banyak masukan kritis serta pengarahan terhadap penulisan skripsi ini.
2. Drs. Untung Muljono, M. Hum., selaku dosen pembimbing II dan juga ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala petunjuk, bimbingan, serta diskusi yang sangat berarti sehingga mampu memberikan semangat serta wawasan lebih luas untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia

Yogyakarta yang tak pernah lelah dan bosan dalam mengurus serta mengingatkan segala persiapan serta kesiapan teman-teman mahasiswa yang menempuh Tugas Akhir di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Drs. Cepi Irawan, M. Hum., selaku dosen wali atas segala bimbingan dan masukan yang selalu diberikan hingga akhir masa studi.
5. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi tanpa kecuali dalam mendidik serta memberikan masukan ataupun pengarahan selama proses studi sampai pada tugas akhir skripsi.
6. Mas Bowo, Paryanto, Maryono, dan Edi selaku pegawai di Jurusan Etnomusikologi yang selama ini melayani segala keperluan kuliah teman-teman mahasiswa, baik dalam proses belajar mengajar ataupun kegiatan mahasiswa.
7. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Nardi Utama dan Ibunda Jumilah atas kesabaran dan kasih sayangnya dalam memberikan asuhan baik moral, material, dan spiritual sebagai bekal kehidupan selanjutnya.
8. Kakak-kakakku Mbak Ngatini, Mas Basuki, Mas Widodo, Mas Santoso, beserta suami atau istri dan anak-anaknya yang telah memberikan dukungan moril dan materiil serta telah memberikan warna dalam hidup dalam keluarga ini.
9. Bapak Marga Sumarta, Mbah Nardi Sumarta, Bapak Bejo Hadi Raharja, dan masyarakat Dusun Dagarana yang telah berkenan

menjadi narasumber dan memberikan informasi serta segala masukan yang berkaitan dengan Singir dan Tahlilan.

10. Semara Etnik, Tukpok Percussion, teman-teman pengurus HMJ Etnomusikologi, seluruh anggota BEMPER, Trio Galau (Laras Pirukya n' Bagas Boe), Komunitas Sego Gurih, Gagah Perkasa Production (Fatur dkk), Komunitas IMASEK (Ikatan MAhasiswa brengSEK), LENKZHU BROTHER (Mizno n' Pras), dan keluarga KANDHANG, atas segala dukungan proses kreatif selama di ISI Yogyakarta.
11. Reza, Irvan, Ucil, dkk yang ada di Gubuk Pramuka Kwarcab Bantul 1202 atas segala proses, diskusi, dan pengalaman yang diberikan selama ini.
12. Teman-teman seangkatan 2007 di Jurusan Etnomusikologi (Candra, Yogi, Apul, Dreeartika, Dedik, Rendy, Dindy, Nandang, Thoriq, Krisna, Arif, Bayu, Willo, Haris) yang telah berjuang bersama selama ini.
13. Reza, Candra, Gigin, Komang, Arita, Raprika Bangkit, atas dukungan dalam bentuk materiil atau pinjaman buku yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Iwang Prasadha Lituhayu dan Stri Agneyastra atas pinjaman laptop dan printernya sehingga skripsi ini dapat selesai.
15. Bapak Supriyadi Puja Wiyata dan keluarga besar Bale Tari Wasana Nugraha, atas segala proses kreatifnya selama ini.

16. Dewi Gobet Puspita, atas segala rasa yang timbul karena kehadiranmu dan juga motivasi yang diberikan dalam menyelesaikan tulisan ini.
17. Bowo “Bontot Shinoby” dan Sasminto, atas bantuannya dalam pendokumentasian objek penelitian ini.
18. Seluruh masyarakat Sorogenen, Timbulharjo, Sewon, Bantul, atas semangat, kekompakan, kerjasama, dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menularkan ilmu yang diperoleh selama menimba ilmu di Jurusan Etnomusikologi dalam bentuk karya.
19. Seluruh mahasiswa Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta atas segala dukungan guna terselesaikannya skripsi ini dan proses kreatif selama di ISI Yogyakarta.
20. Semua pihak yang telah membantu selesainya karya penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sepenuh hati penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Adanya saran dan kritik ataupun saling tukar pengalaman dari semua pihak telah banyak membantu terwujudnya skripsi ini demi kemajuan yang berhubungan dengan tulisan ini, harapan penulis semoga dapat menjadi acuan yang bermanfaat bagi kemajuan disiplin Etnomusikologi. Apabila ada kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini, dengan tulus hati mohon maaf sebesar-besarnya, semoga dapat menjadi koreksi pada penulisan selanjutnya.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan ridho dan memberkahi penulisan ini serta kita semua, amin.

Yogyakarta, 20 Juni 2012

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	11
1. Penentuan Materi Penelitian .....	12
a. Penentuan Objek .....	12
b. Penentuan Lokasi .....	12
2. Tahap Pengumpulan Data .....	13
a. Studi Pustaka .....	13
b. Observasi .....	14
c. Wawancara .....	16
d. Dokumentasi .....	17
F. Analisis dan Evaluasi Data .....	18
G. Sistematika Penulisan .....	19
BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT DUSUN DAGARAN .....	20
A. Letak Geografis .....	20
B. Agama dan Kepercayaan .....	22
C. Mata Pencaharian .....	25
D. Bahasa .....	27
E. Kesenian .....	28
F. Upacara Kematian .....	30

<b>BAB III FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PENGGUNAAN SINGIR DALAM UPACARA TAHLILAN DI DUSUN DAGARAN .....</b>	<b>36</b>
A. Tradisi .....	38
B. Estetis .....	44
C. Fungsi .....	49
<b>BAB IV BENTUK PENYAJIAN SINGIR DALAM UPACARA TAHLILAN DI DUSUN DAGARAN .....</b>	<b>54</b>
A. Bentuk Non Musikal .....	56
1. Tempat .....	56
2. Waktu .....	61
3. Pemain .....	73
4. Penyelenggara .....	76
5. Sarana .....	78
B. Bentuk Musikal .....	83
1. Melodi .....	84
2. Ritme .....	88
3. Harmoni .....	89
4. Dinamika .....	90
5. Tempo .....	90
6. Bentuk Lagu .....	91
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>98</b>
<b>SUMBER ACUAN .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Wilayah Desa Bangunharjo .....	13
Gambar 2. Peta wilayah Pedukuhan Jurug .....	21
Gambar 3. Tempat dan tamu undangan dalam upacara <i>Tahlilan</i> .....	60
Gambar 4. Upacara <i>Tahlilan</i> memperingati 7 hari meninggalnya almarhum Supardiyana yang dilaksanakan ba'da Magrib .....	65
Gambar 5. Marga Sumarta saa memimpin upacara <i>Tahlilan</i> memperingati 7 hari meninggalnya almarhum Supardiyana .....	66
Gambar 6. Marga Sumarta ketika melantunkan <i>Singir</i> pada upacara <i>Tahlilan</i> memperingati 7 hari meninggalnya almarhum Supardiyana .....	70
Gambar 7. Para peserta dalam upacara <i>Tahlilan</i> memperingati 7 hari meninggalnya almarhum Supardiyana .....	75
Gambar 8. Rukmini, istri dari almarhum Supardiyana sebagai penyelenggara upacara <i>Tahlilan</i> .....	77
Gambar 9. Sesaji yang berupa <i>Pisang Sanggang</i> dan <i>Sekar Konyoh</i> .....	80
Gambar 10. <i>Sega berkat</i> yang akan dibagikan kepada peserta upacara <i>Tahlilan</i> memperingati 7 hari meninggalnya almarhum Supardiyana .....	81

## ABSTRAK

*Singir* merupakan salah satu bentuk seni suara dalam bahasa Jawa (*Tembang*) yang biasa disajikan dalam upacara ritual *Tahlilan* dalam tradisi Jawa. *Singir* berisi puji-pujian atau doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selain itu *Singir* merupakan suatu bentuk interrelasi antara budaya Islam dan budaya Jawa yang telah turun-menurun diwariskan oleh leluhur.

Penyajian *Singir* dalam upacara *Tahlilan* di Dusun Dagaran merupakan salah satu bentuk *Hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) menjadi *Hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dalam wujud mempererat tali persaudaraan antar sesama. Dusun Dagaran merupakan daerah yang penduduknya menganut agama Islam tradisional atau *kejawen*, masih sering menghadirkan *Singir* di dalam upacara *Tahlilan* dalam rangka memperingati kematian seseorang. Hal tersebut dilatar belakangi oleh adanya faktor-faktor yang mendorong penggunaannya di dalam upacara *Tahlilan*.

Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah tradisi, nilai estetis, dan fungsi. Upacara *Tahlilan* merupakan salah satu tradisi pada masyarakat Dusun Dagaran yang memeluk agama Islam tradisional yang masih diselenggarakan untuk memperingati kematian seseorang. Penyelenggaraan upacara *Tahlilan* secara tidak langsung mendorong penyajian *Singir* di dalamnya. *Singir* mempunyai nilai-nilai estetis yang ditunjukkan melalui pesan dalam liriknya serta keindahan alunannya. *Singir* juga mempunyai fungsi sebagai membangun suasana hati para peserta upacara *Tahlilan*.

Penyajian *Singir* dalam upacara *Tahlilan* meliputi dua aspek yaitu berupa aspek non musikal dan aspek musikal. Aspek non musikal terdiri dari waktu, peserta, penyelenggara, sarana, dan tempat. Aspek musikal terdiri dari melodi, ritme, harmoni, tempo, dinamika, dan bentuk lagu.

## BAB I PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

*Singir* merupakan salah satu bentuk seni suara dalam bahasa Jawa (*Tembang*) yang biasa disajikan dalam upacara ritual *Tahlilan* dalam tradisi Jawa.<sup>1</sup> *Singir* biasa dilantunkan pada saat membaca *tahlil* (*la illahailallah*), dan *Singir* berisi puji-pujian atau doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Singir* juga merupakan syair atau karya sastra dengan bahasa Jawa dan dilagukan dalam pembacaan atau pelantunannya. Selain itu *Singir* merupakan suatu bentuk interrelasi antara budaya Islam dan budaya Jawa yang telah turun-menurun diwariskan oleh leluhur.

Istilah *Singir* merupakan istilah dalam bahasa Jawa, namun istilah tersebut diduga berasal dari bahasa Arab *syi'ir* yang berarti syair atau puisi.<sup>2</sup> Kata *syi'ir* berubah bunyi menjadi *Singir* dikarenakan kebiasaan orang Jawa yang kesusahan dalam membaca istilah Arab sehingga huruf 'ain dapat berubah artikulasi menjadi *ngain*. Maka istilah *syi'ir* pun dapat berubah menjadi istilah *Singir*. Dalam kebudayaan Jawa, *Singir* ini tergolong dalam jenis kesenian sholawatan yang berbahasa Jawa dan mempunyai *laras* seperti dalam gamelan Jawa yaitu *slendro – pelog*. Seperti apa yang sudah disebutkan di atas yaitu *Singir* juga termasuk dalam jenis seni sastra Jawa, walaupun tidak tertulis namun *Singir* merupakan sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun. *Singir* merupakan

---

<sup>1</sup>Sutiyono, *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa* (Yogyakarta: Insan Persada, 2010), p. 95.

<sup>2</sup>*Seni Singiran dalam Ritual Tahlilan*, oleh Kusnadi, <http://eprints.uny.ac.id/506/1/> (diunduh pada tanggal 16 Agustus 2011).

bagian dari *Tahlilan* yang terdiri atas kata dan lagu, yang beredar secara lisan (*oral transmission*) diantara komunitas orang Jawa.

Sebagai sastra lisan, *Singir* bersifat lokal, yaitu bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah dimana tradisi *Singir* itu berada. Bahasa Jawa yang digunakan sebagai salah satu bukti bahwa *Singir* hidup di Jawa, khususnya di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta yang masih menggunakan bahasa Jawa pada umumnya. Dalam hubungannya dengan tradisi Islam, maka *Singir* merupakan sebuah seni tradisi yang istilahnya lahir di Jawa, mungkin dalam masyarakat lain (luar Jawa atau bahkan luar Indonesia) punya istilah lain untuk menggambarkan seni tradisi Islam sejenis ini.

*Singir* digunakan pada saat berlangsungnya *Tahlilan* dalam rangkaian acara peringatan kematian seseorang. *Tahlilan* sendiri berasal dari bacaan *tahlil* (*laa illaha illallah*) yang merupakan salah satu bacaan *dzikir* dalam umat Islam yang sesungguhnya bukan *dzikir* dikhususkan bagi upacara memperingati kematian seseorang. *Tahlilan* dalam adat Jawa merupakan ritual atau upacara *Slamêtan* yang dilakukan sebagian umat Islam untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian sampai hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, dan pada hari ke-1000.<sup>3</sup> *Slamêtan* juga merupakan bentuk penerapan sosio - religius orang Jawa, praktek perjamuan yang dilaksanakan bersama - sama dengan para tetangga, sanak keluarga, teman dan sahabat. Tradisi *Slamêtan* adalah hal dilakukan untuk bersedekah dan dapat

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Marga Sumarta di kediamannya, Dusun Tarudan Kulon pada tanggal 2 juni 2010, diijinkan untuk dikutip.

digunakan sebagai simbolis "penolak bala" bagi keluarga yang mengadakan *slamêtan*.<sup>4</sup> Ritus *Slamêtan* itu sendiri merupakan cerminan bahwa manusia hendaknya memiliki hubungan erat yang harmonis dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitar. Bahwa manusia wajib memelihara kerukunan, saling menjaga dan berintrospeksi dengan masyarakat dan alam adalah sebuah hal yang tidak dapat ditinggalkan.

Peran *Singir* dalam upacara ritual *Tahlilan* kematian yaitu sebagai penghias dalam *Tahlilan*, sehingga menciptakan suasana yang lebih khusuk.<sup>5</sup> Musik ini dilantunkan dengan tempo lambat atau sedang dan dengan nada-nada panjang yang mengalun membuat suasana lebih khidmat. Selain itu *Singir* juga membuat perubahan suasana *Tahlilan* menjadi kesenian murni.<sup>6</sup> Semula yang merupakan bentuk *Hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) menjadi *Hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dalam wujud mempererat tali persaudaraan antar sesama. Dalam *sêrat Cênthini* yang dikutip Sumarsam disebutkan bahwa melalui aktivitas musikal keagamaan, seseorang dapat menerima pengalaman kedalaman spiritual seperti kekhusukkan atau khidmad.<sup>7</sup> Nilai guna memainkan atau mendengarkan musik sangat berpengaruh pada perasaan seseorang, dan akan sangat lebih berguna lagi apabila dimasukkan unsur-unsur yang bersifat musikal ke dalam suatu kegiatan yang bersifat keagamaan, karena hal ini akan membuat seseorang lebih khusuk/khidmat dalam menjalankan

---

<sup>4</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), p. 17.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Marga Sumarta di kediamannya, Dusun Tarudan Kulon pada tanggal 12 Desember 2011, diijinkan untuk dikutip.

<sup>6</sup>Kusnadi, *op. cit.*

<sup>7</sup>Sumarsam, *Gamelan "Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 35.

ibadah. Unsur musik yang dimaksud dalam kutipan tersebut yaitu nada atau laras yang digunakan dalam melantunkan *Singir* serta penyajiannya dalam bentuk seni suara atau vokal.

Satu diantara ciri khas yang menarik dari musik seni pertunjukan Asia Tenggara adalah, bahwa melodi-melodi tradisional tertentu dipergunakan berulang terus dan seringkali arti-arti tertentu yang khas ditempelkan kepadanya.<sup>8</sup> Sebagai contoh yaitu *macapat*, pola melodi *macapat* mempunyai bentuk khusus (*pakem*), namun syair atau liriknya dapat diubah-ubah. Begitu juga dengan penyajian *Singir* dalam upacara *Tahlilan* kematian di Dusun Dagaran, yaitu melodi serta pola ritme yang selalu diulang-ulang namun dengan syair atau lirik yang berbeda pada tiap barisnya.

Belum diketahui sejak kapan *Singir* lahir dan digunakan pada upacara adat kematian dalam tradisi Jawa. Namun keberadaannya di Jawa sudah sangat lama yang diperkirakan semenjak berjayanya pengaruh agama Islam di Indonesia yaitu sekitar abad 15 – 16 Masehi, yaitu pada saat kejayaan kerajaan Demak. Menurut jurnal yang ditulis oleh Kusnadi, istilah *Singir* juga sudah disinggung dalam *Sêrat Cêntini* pada pupuh ke-321 yang diciptakan pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwono V.<sup>9</sup> Pada pupuh 321 *serat Centhini* khususnya pada *pada* ke 51-56 disebutkan bahwa, *Singir* pada masa itu dinyanyikan dengan iringan rebana tiga buah, angklung, kendang, calung, dan *calapita*. Nyanyian yang dikumandangkan antara lain adalah *lempang*, *gambirsawit*, *mantra*. Bentuk *Singir* yang ada

---

<sup>8</sup>James R. Brandon, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*, terj. Soedarsono (Bandung: P4ST UPI, 2003), p. 178.

<sup>9</sup>Kusnadi, *op. cit.*

sekarang sangat berbeda sekali dengan yang tertulis dalam *Serat Centhini*. Dilihat dari segi penyajian secara ansambel serta bentuk syair yang digunakan sangatlah jauh berbeda dengan *Singir* yang ada di Dusun Dagaran. Penyajian *Singir* di Dusun Dagaran sama sekali tidak menggunakan instrumen musik untuk menyertai, melainkan disajikan dengan vokal dan diiringi oleh *koor* atau vokal yang dilantunkan secara bersama oleh sejumlah orang.

Sentuhan budaya lokal (Jawa) dengan agama Islam yang berlangsung telah melahirkan sebuah bentuk seni baru yang berfungsi baik sebagai ekspresi keagamaan atau pun ekspresi budaya. Munculnya tradisi-tradisi besar yang khas dengan mitologi dan mistik adalah sebuah strategi dalam rangka untuk membangun asimilasi atau akulturasi itu berjalan dengan baik. Buktinya Islamisasi kerajaan Mataram pada waktu itu merupakan hal yang luar biasa dimana Islamisasi terjadi pada tingkat negara melalui perlawanan kultural.<sup>10</sup> Pengislaman Jawa yang besar-besaran itu tidak membawakan keruntuhan total tradisi kebudayaan Hindu-Jawa. Meskipun tradisi kebudayaan baru dikenalkan, kebanyakan tradisi kebudayaan Hindu-Jawa hidup terus, itu merupakan suatu komplemen kepada tradisi Islam.<sup>11</sup> Pada akhirnya terjadi sebuah akulturasi budaya yang mampu bertahan sampai sekarang yang melewati perjalanan panjang dan perubahan/perkembangan bentuk sesuai dengan keinginan serta norma-norma dalam masyarakat mengikuti era atau jaman.

---

<sup>10</sup>Arif Achyat, "Belajar Dari Syi'iran: Art and Multicultural" <http://coretvnews.blogspot.com/2010/10> (diakses 16 Agustus 2011).

<sup>11</sup>Sumarsam, *op. cit.*, p. 25.

*Singir* telah melewati perjalanan panjang dalam kehidupan manusia, maka dari pada itu sudah pasti terjadi perubahan-perubahan dalam *Singir* itu sendiri. Entah itu bentuk penyajian, syair, atau bahkan fungsi. Secara fungsional banyak kesenian-kesenian lainnya yang telah berubah. Pada waktu masa transisi pergantian pemerintahan dari Hindu ke Islam berbagai cara digunakan oleh para ulama atau Wali Songo untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Agar dapat berkembang dengan cepat para wali juga menggunakan pemerintahan, karena rakyat biasanya mengikuti apa perintah raja. Tidak menutup kemungkinan kesenian kerajaan menjadi objek dakwah atau Islamisasi untuk rakyat. Mulanya adalah nyanyian untuk mengukuhkan raja, maka dirubah untuk memuji Rosul dan kenabian. Dapat juga yang dulunya nyanyian untuk kepentingan mitologi, maka diubah menjadi nyanyian cerita-cerita ke-Islaman. Atau juga yang semula nyanyian untuk upacara-upacara kemasyarakatan, maka diubah menjadi nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia.

Kelestarian *Singir* di Dusun Dagaran sampai saat ini diwujudkan melalui penggunaannya dalam *Tahlilan* untuk memperingati kematian seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa *Singir* mempunyai peran, fungsi, atau tempat khusus di hati masyarakat Dusun Dagaran yang merupakan masyarakat pendukung kesenian tersebut. Fenomena tersebut didorong oleh beberapa faktor pendukung yang melatar belakangi seringnya *Singir* digunakan dalam *Tahlilan* untuk memperingati kematian, mengingat *Singir* hanyalah bentuk inisiatif dalam rangkaian *Tahlilan* kematian. Dalam arti dimasukkannya *Singir* ke dalam rangkaian *Tahlilan* kematian adalah bentuk gagasan masyarakat setempat karena *Singir* dianggap

mempunyai nilai-nilai estetis yang terkandung di dalamnya. Tanpa adanya *Singir* pun *Tahlilan* tetap dapat berjalan dan sah. *Singir* dapat disajikan pada semua upacara *Tahlilan* dalam rangka memperingati kematian seseorang, yaitu mulai dari 1-7 hari kematian, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan 1000 hari kematian.<sup>12</sup> Di Dusun Dagaran semua *Tahlilan* untuk memperingati kematian tersebut biasanya menggunakan *Singir*, karena ini adalah tradisi sejak jaman para sesepuh Dusun Dagaran dari dahulu kala.

Hadirnya *Singir* dalam upacara *Tahlilan* di Dusun Dagaran sejak tahun 1970-an hingga sekarang.<sup>13</sup> Terbukti telah melewati beberapa kaum atau modin yang pernah memimpin segala bentuk upacara keagamaan ada di Dusun Dagaran, yaitu Amat Juremi, Arjo Sagiyo, Imam, dan Nardi Sumarta. Bahkan dari sebagian kaum ini menguasai atau mampu melantunkan *Singir*, hanya Nardi Sumarta saja yang tidak bisa melantunkan *Singir*. Namun sebagian besar upacara *Tahlilan* dalam kurun waktu periode Amat Juremi sampai sekarang menyajikan *Singir* di dalamnya.

Menurut catatan kematian yang terdapat dalam arsip milik Pedukuhan Jurug, dalam 3 tahun terakhir terdapat 4 orang warga Dusun Dagaran yang meninggal. Yaitu Almarhum Sugiharto pada tanggal 20 September 2009, almarhum Harjo Mujiono pada tanggal 5 Januari 2010, almarhumah Biyah yang meninggal pada tanggal 16 Agustus 2011, dan almarhum Supardiyono yang meninggal pada tanggal 14 Oktober 2011. Jika dihitung selama 3 tahun terakhir

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Marga Sumarta di kediamannya, Dusun Tarudan Kulon pada tanggal 12 Desember 2011, diijinkan untuk dikutip.

<sup>13</sup>*Ibid.*

ini hingga bulan Januari tahun 2012 ada 32 prosesi *Tahlilan* yang telah berlangsung, terhitung mulai dari peringatan-peringatan yang telah ditentukan yakni 1-7 hari, 40 hari, hingga ke-1000 hari. Menurut keterangan dari Marga Sumarta, dari 32 *Tahlilan* yang telah berlangsung ada sekitar 20 *Tahlilan* yang menggunakan *Singir* di dalamnya.<sup>14</sup> Secara kuantitas *Singir* sering digunakan dalam *Tahlilan* di Dusun Dagaran, hal ini membuktikan bahwa *Singir* masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya melalui upacara *Tahlilan* kematian di Dusun Dagaran. Namun upacara *Tahlilan* tak terlepas dari tradisi lingkungan umat Islam yang mengikuti aliran NU (Nahdhatul Ulama) yang terdapat di Indonesia.<sup>15</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa masalah yang muncul, yaitu:

1. Kenapa *Singir* sering digunakan dalam upacara *Tahlilan* kematian di Dusun Dagaran.
2. Bagaimana bentuk penyajian *Singir* dalam upacara *Tahlilan* kematian di Dusun Dagaran.

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan yang jelas mengenai keberadaan *Singir* dalam upacara *Tahlilan* untuk memperingati hari kematian di

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Marga Sumarta di kediamannya, Dusun Tarudan Kulon pada tanggal 12 Desember 2011, diijinkan untuk dikutip.

<sup>15</sup>Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), p. 276.

Dusun Dagaran. Gambaran tentang bentuk penyajian dan kedudukan *Singir* dalam upacara *Tahlilan* untuk memperingati kematian serta perkembangannya dalam masyarakat. Selain itu juga sebagai sarana untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa *Singir* merupakan salah satu jenis musik vokal dan kemudian mengangkat atau mendokumentasikannya dalam bentuk karya tulis, sebab selama ini perwarisannya hanya secara *oral* (lisan). Di samping itu memberikan masukan kepada pemerintah guna pelestarian serta pembinaan kebudayaan nasional agar tidak hilang atau punah karena arus globalisasi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk memperkuat kebenaran data yang didapat diperlukan landasan teori ataupun sumber tercetak, seperti buku atau jurnal yang tentunya ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Sumber-sumber cetak atau buku-buku ini diharapkan dapat memperkuat permasalahan yang dibahas serta memperkuat data agar lebih akurat. Adapun buku-buku tersebut, antara lain:

Siti Radyanti, dalam skripsinya yang berjudul "*Aspek Musikal Singiran dalam Upacara Nyewu Dina Di Dusun Soropaten Satu Tinjauan Etnomusikologis*" (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1998). Skripsi ini menjelaskan tentang bentuk penyajian *Singir* dalam upacara *Nyewu Dina* di Dusun Soropaten serta aspek musikal yang terkandung di dalam *Singir* tersebut. Skripsi ini sangat membantu sekali untuk mengupas hubungan *Singir* dengan *Tahlilan* dalam rangkaian upacara *Nyewu Dina* yang merupakan salah satu tahap

akhir dalam rangkaian peringatan hari kematian pada adat Jawa dan juga membedakan bentuk dan penyajian *Singir* di Soropaten dengan Dusun Dagaran.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: North Western University Press, 1964). Buku ini menjelaskan tentang unsur-unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat, salah satunya yaitu kesenian. Musik yang merupakan suatu bentuk kesenian hasil dari kebudayaan mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Dalam buku ini dijelaskan 10 fungsi musik, antara lain; sebagai sarana komunikasi, fungsi sebagai keserasian norma masyarakat, penguah institusional dan upacara keagamaan, sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, fungsi integritas kemasyarakatan, persembahan simbolis dan respon fisik. Fungsi-fungsi di atas terdapat dalam *Singir* terutama dalam upacara keagamaan dalam hal ini rangkaian upacara *Tahlilan* untuk memperingati hari kematian dalam tradisi Jawa di Dusun Dagaran.

Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989). Dalam buku ini dijelaskan tentang kehidupan masyarakat Jawa, mulai dari adat istiadat, upacara-upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan (religi). Serta siklus *Slamêtan* bagi orang yang meninggal dalam adat Jawa. Buku ini membantu dalam membahas maksud dan tujuan ritus kematian serta upacara-upacara setelah penguburan (*Slamêtan*) dalam adat Jawa.

I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara" Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 1997. Pidato ilmiah yang dinaskahkan ini sangat membantu guna menguraikan serta

menjelaskan fungsi serta kedudukan *Singir* dalam upacara *Tahlilan* memperingati hari kematian dalam adat Jawa tersebut yang merupakan upacara ritual.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pustaka, 2006). Buku ini memberikan kajian yang menarik tentang pembentukan seni dalam ritual agama yang disesuaikan dengan budaya lokal (inkulturasi) namun tidak menyimpang dengan kaidah-kaidah agama yang berlaku. Juga sebaliknya, inkulturasi seni dalam ritual agama justru mampu menggerakkan umat untuk beribadah dan memperkuat kesadaran religiusitas penganutnya. Buku ini membantu dalam menjelaskan peran *Singir* dalam upacara *Tahlilan* dalam memperingati kematian dalam adat Jawa.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek dalam bentuk deskripsi yang disertai analisa sesuai dengan apa adanya. Segala yang tampak dalam suatu peristiwa atau kegiatan kemudian dianalisis dengan pendekatan Etnomusikologis, yaitu pendekatan yang tidak hanya membahas tentang musik saja, melainkan mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang *Singir* dan *Tahlilan* dalam upacara kematian yang ada di Dusun Dagaran. Serta analisis musikologi dengan menggunakan pendekatan Etnomusikologis.

Selain itu dalam penyusunan karya tulis ini diperlukan analisa dengan langkah-langkas sebagai berikut:

## 1. Penentuan materi penelitian

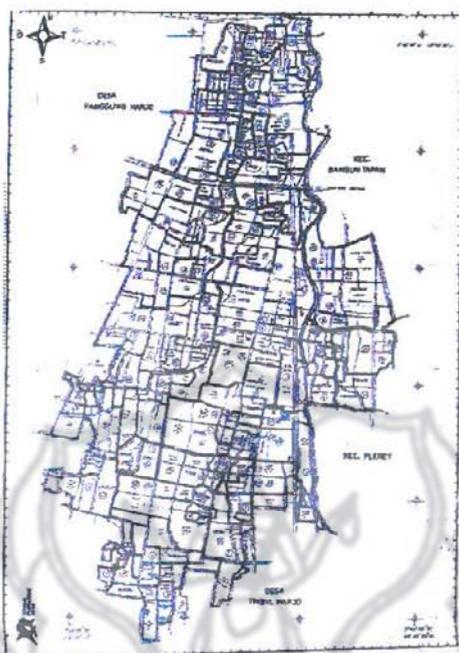
### a. Penentuan objek

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis menentukan objek yaitu *Singir* dalam rangkaian upacara *Tahlilan* pasca kematian di Dusun Dagaran Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan *Singir* menjadi bagian dalam rangkaian upacara *Tahlilan* kematian di dusun ini sejak dahulu kala yang apabila dilacak sudah empat generasi yang menjadi tukang *Singir*. Walaupun sudah ada tulisan yang mengangkat tentang *Singir* yaitu Siti Radyanti dalam skripsinya yang berjudul "*Aspek Musikal Singiran dalam Upacara Nyewu Dina Di Dusun Soropaten Satu Tinjauan Etnomusikologis*", namun *Singir* di Dusun Dagaran ada beberapa perbedaan sehingga objek ini masih dapat ditulis. Di Dusun Dagaran *Singir* dipergunakan dari awal orang meninggal hingga 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, hingga 1000 hari. Selain itu *Singir* di Dusun Dagaran mempunyai keunikan sendiri apabila dibandingkan dengan *Singir* di tempat lain.

### b. Penentuan lokasi

Penelitian ini dilakukan di Dusun Dagaran Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Singir* di dusun

ini dipergunakan dalam rangkaian upacara *Tahlilan* kematian yang hingga kini masih tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.



Gambar 1: Peta Wilayah Desa Bangunharjo  
(Foto: Data Balai Desa Bangunharjo)

## 2. Tahap Pengumpulan Data

Data merupakan bahan-bahan penulisan yang didapatkan dari bermacam-macam cara seperti studi pustaka, observasi, wawancara, serta dokumentasi.

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari data atau informasi dari sumber tertulis, yaitu dengan mencatat segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mencari referensi yang bersifat data dan juga teori yang menunjang objek penelitian guna menguatkan data yang didapat di lapangan. Selain untuk menguatkan data hasil penelitian juga

untuk mencari teori-teori konsep dalam *Singir* serta konsep lainnya. Cara ini dilakukan dengan mencari sumber tertulis dari perpustakaan-perpustakaan, internet, atau buku-buku koleksi pribadi. Adapun studi pustaka yang dilakukan untuk mencari referensi untuk olah data tertulis adalah:

1.) Perpustakaan ISI Yogyakarta

Untuk mencari buku-buku teori pendukung khususnya dalam analisis permasalahan dan juga buku-buku seni atau jurnal-jurnal hasil penelitian lainnya yang dapat mendukung atau melengkapi tulisan ini.

2.) Perpustakaan Kabupaten Bantul

Untuk mencari buku-buku tentang kebudayaan etnis Jawa yang memuat tentang kesenian atau juga upacara adat yang sesuai dengan objek penelitian.

3.) Situs Internet

Untuk mendapatkan informasi yang lebih luas atau tambahan tentang hal yang berkaitan dengan objek penulisan, serta mencari informasi lain yang tidak didapatkan dari buku-buku yang bersangkutan.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengamati dan menyaksikan langsung objek, yaitu mengamati prosesi peristiwa pelaksanaan upacara untuk mengetahui secara detail bentuk dari penyajian *Singir* serta teks dan konteks pelaksanaan upacara *Tahlilan*. Selain itu observasi juga digunakan untuk mengetahui kondisi keadaan alam serta masyarakat di tempat penelitian. Teknik

yang digunakan adalah metode penelitian aktif, yaitu *participant observation* (pengamatan terlibat).

Penelitian mengenai *Singir* ini dilakukan pada saat upacara peringatan 7 hari kematian Supardiyana pada hari Kamis, 20 Oktober 2011 di kediamannya. Mengamati jalannya upacara *Tahlilan* serta rangkaian acara, dan segala yang terjadi pada saat sebelum mulai sampai acara berakhir. Dilakukan mulai dari saat tuan rumah atau pihak penyelenggara *Tahlilan* mempersiapkan tempat serta sarana penunjang upacara mulai dari pemasangan tikar, lampu, *sound system*, sesaji, dan lain-lain. Setelah segala keperluan telah siap, maka tinggal menunggu masyarakat yang telah diundang untuk mengikuti upacara *Tahlilan* tersebut datang hingga saat jam yang telah ditentukan. Ketika sebagian para tamu undangan telah hadir, sambil menunggu para tamu undangan yang lain dan menunggu juga *kaum* sebagai pemimpin upacara *Tahlilan* maka disajikan *snack* /makanan ringan serta minuman. Setelah semua telah siap maka dimulailah upacara *Tahlilan* yang dibuka dan dipimpin oleh *kaum*. Setelah acara *Tahlilan* dan doa-doa dipanjatkan maka diteruskan dengan acara istirahat dengan menyantap makanan yang telah disajikan, lalu dilanjutkan dengan pembagian *sega berkat* dan acara diakhiri dengan doa serta pamitan kepada tuan rumah yang diwakili oleh *kaum*.

Observasi yang dilakukan tak hanya pada saat upacara *Tahlilan* kematian almarhum Supardiyana itu saja, namun pengamatan sejak dahulu yakni pada saat setiap ada upacara *Tahlilan* kematian berlangsung di Dusun Dagaran. Ini terkait pengalaman penulis sebagai masyarakat Dusun Dagaran dan juga sering terlibat dalam berbagai kegiatan di dusun tersebut. Pengalaman ini juga yang membuat

penulis tertarik untuk mengangkat *Singir* menjadi sebuah karya tulis. Setidaknya pengalaman ini sedikit banyak membantu dalam penulisan, karena tanpa pengalaman penulis sudah pasti akan kesulitan dalam mengembangkan tulisan serta pembahasan tema.

### c. Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan informasi dengan cara interaksi tanya jawab secara langsung dengan informan atau nara sumber yang dianggap mengerti dengan permasalahan tersebut. Metode ini dilakukan untuk mengetahui data secara rinci dan detail yang tidak bisa didapat dari observasi dan buku. Secara umum agar dalam proses wawancara berjalan sesuai dengan hasil yang diinginkan, maka jauh sebelumnya harus merumuskan pertanyaan yang akan diajukan kepada nara sumber. Pada pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan teks dan konteks konsep penulisan, walaupun pada kenyataannya dilakukan secara santai dan familiar.

Pelaksanaan wawancara dilakukan tidak pada saat prosesi tersebut. Wawancara dilakukan dengan Marga Sumarta sebagai tukang *Singir/penyingir*, tokoh masyarakat seperti Bejo Hadi Raharja, Nardi Sumarta sebagai *kaum/modin* dan beberapa warga setempat. Dilakukan di luar prosesi *Tahlilan* dan dengan cara mendatangi langsung ke rumah para informan atau nara sumber tersebut, yaitu bapak Marga Sumarta selaku *penyingir* dan beberapa warga setempat yang pernah terlibat prosesi *Tahlilan*.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian, dalam hal ini proses berlangsungnya penyajian *Singir* dalam upacara *Tahlilan* kematian. Karena disamping dapat merilis ulang data-data yang masuk, juga untuk memperkuat bukti dan argumentasi dalam pertanggung jawaban penulisan. Sebagai penunjang pendokumentasian maka digunakan alat perekam, baik itu secara audio, visual, maupun audio visual. Alat-alat ini seperti *tape recorder/voice recorder* untuk dokumentasi audio saat prosesi serta saat wawancara dengan nara sumber, kamera foto Cannon 600D sebagai dokumentasi visual, ataupun *handycam* Panasonic C dengan kaset berdurasi 90 menit sebagai perekam audio visual dalam prosesi *Tahlilan* serta *Singir*. Hal ini dimaksudkan guna mempermudah dalam pengumpulan data serta dalam penganalisaan. Selain itu untuk mengantisipasi apabila penulis lupa akan beberapa bagian dalam prosesi tersebut.

Pendokumentasian objek penulis mengalami beberapa kendala yang dikarenakan situasi dan kondisi yang kurang berpihak. Salah satu kendalanya yaitu dikarenakan pelaksanaan upacara *Tahlilan* pada saat malam hari maka dalam pendokumentasian membutuhkan cahaya yang lebih agar mendapatkan hasil gambar yang maksimal. Namun dikarenakan pelaksanaannya di luar rumah yaitu di halaman rumah yang luas serta minimnya sarana lampu maka cahaya lampu tidak dapat menjangkau semua area yang digunakan. Selain itu daya lampu yang kurang besar maka cahaya yang ditangkap *handycam* tidak dapat maksimal seperti yang diinginkan. Kendala yang kedua yaitu kondisi batere *handycam* yang

sudah tidak bagus, sehingga tidak dapat bertahan lama. Pada waktu pendokumentasian *Singir*, *handycam* sempat non-aktif dikarenakan kehabisan daya pada batere. Namun hal ini kiranya dapat ditolong menggunakan kamera foto Cannon 600D yang diubah dengan format untuk merekam video. Kendala lain pada pendokumentasian gambar atau foto yaitu gambar tidak mendapatkan jumlah yang maksimal dikarenakan kamera foto digunakan untuk merekam video.

#### **F. Analisis dan Evaluasi Data**

Data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi selanjutnya diseleksi berdasarkan fakta yang dianalisa dan dievaluasi secara cermat untuk mempermudah pengklasifikasian objek penelitian sesuai dengan permasalahan, sehingga penulisan laporan dapat mudah dikerjakan secara terarah, sistematis, dan ilmiah. Hal di atas sangat perlu dilakukan karena ini berkaitan dengan penelitian yang bersifat kualitatif yakni penelitian secara mendalam yang mengedepankan kualitas serta untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

Secara garis besar data yang diperoleh dibagi menjadi 2 yaitu data yang berkaitan dengan budaya dan data berkaitan dengan musiknya. Data yang berkaitan dengan budaya akan dianalisis dengan ilmu antropologi dan juga ilmu-ilmu lainnya seperti sejarah, sastra, sosiologi, filsafat, estetika, dan sebagainya. Sedangkan data yang berkaitan dengan musik akan dianalisis atau dibedah dengan ilmu bentuk analisa musik barat atau juga ilmu karawitan. Namun berkaitan dengan objek yang diteliti maka penulis menggunakan ilmu bentuk

karawitan khususnya karawitan Jawa dan juga ilmu bentuk analisa musik Barat, karena objek merupakan wilayah dalam kebudayaan Jawa. Selanjutnya akan dianalisis juga faktor-faktor pendorong penggunaan *Singir* dalam upacara *Tahlilan* dengan menggunakan analisis kontekstual.

### G. Sistematika Penulisan

Setelah data diolah selanjutnya disusun sesuai dengan rencana penulisan sebagai berikut:

Bab I. Sebagai pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II. Berisi tentang tinjauan umum masyarakat dusun Dagaran: mencakup letak wilayah geografis, penduduk, religi, mata pencaharian, kesenian yang ada di Dusun Dagaran.

Bab III. Membahas tentang faktor-faktor pendorong digunakannya *Singir* dalam upacara *Tahlilan* di Dusun Dagaran: menjelaskan tentang segala aspek pendorong penggunaan *Singir* dalam rangkaian upacara *Tahlilan* pasca kematian di Dusun Dagaran yang berkaitan dengan penduduk setempat sebagai masyarakat pendukungnya.

Bab IV. Membahas tentang bentuk penyajian *Singir* dalam upacara *Tahlilan* di Dusun Dagaran: menganalisa tentang bentuk *Singir* yang meliputi bentuk non-musikal (kontekstual) serta bentuk musikal (tekstual).

Bab V. Kesimpulan: Berisi kesimpulan tentang hasil penelitian tersebut.